



Analisis Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah di Sekolah

* Ali Imran^{1, a}, Iswanti M^{2, b}

¹⁾ Mahasiswa Pasca Sarjan IAIN Bukittinggi

²⁾ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi IAIN Bukittinggi

Email: ^a aliimran28111994@gmail.com ^b iswanti@iainbukittinggi.ac.id

Cara Mensitasi Artikel ini:

Ali Imran dan Iswanti M. (2021). Analisis kebijakan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah di sekolah. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 129-140.

ABSTRACT

Keywords:

Analysis, Policy, Value internalization education

Kata Kunci:

Analisis, Kebijakan, Internalisasi nilai, pendidikan

As an effectiveness in the implementation of the internalizing policy of school education, the principal took two policies against teachers and students, namely first : an oral policy. Oral policy is a routine policy to increase discipline of teachers and students to pursue school programs, the nature of which is mostly situational with the interest and needs of schools to internalize the virtues of religious education. Second, written policy. The most deaf policies are issued by the head of the school as a stakeholder to run written school programs for internalizing school education values. Such written policies exist as the teacher ordinance, student ordinance, teacher code of ethics, the division of duty, teacher's pick list, other written policies and policies that support the completion of the school's education value internalization. As for the value of religious education that's internalized, like harsh, praying, stingy & prayer, read the Al-Qur'an and stare. In the process of implementing the policy of internalizing the value of the education of worship are conducted in a way ; 1) The formulation of the policy of internalizing the value of religious education. 2) Implementing of the internalizing policies of the values of religious education. 3) Evaluate the policy of the internalizing values of religious education.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

20/12/2021

Direvisi:

-

Diterbitkan

31/12/2021

Pelaksanaan kebijakan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah di sekolah, kepala sekolah mengambil dua kebijakan terhadap guru dan siswa, yaitu Pertama: kebijakan yang dilakukan secara lisan. Berupa teguran langsung dan perintah langsung. Kedua: kebijakan tertulis. Kebijakan tertulis tersebut seperti adanya tata tertip guru, tata tertip siswa, kode etik guru, pembagian tugas, daftar piket guru, program dan kebijakan tertulis lainnya yang mendukung terlaksananya internalisasi nilai pendidikan ibadah di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah yang dilakukan sekolah berdasarkan pada visi dan misi yang kemudian dijabarkan ke dalam pengembangan kurikulum sekolah. Adapun nilai-nilai pendidikan ibadah yang di internalisasikan adalah seperti taharah, sholat, dzikir & doa, baca Qur'an dan berinfak. Dalam tahap pelaksanaan kebijakan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dilakukan dengan cara: 1) Formulasi kebijakan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah. 2) Implementasi kebijakan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah. 3) Evaluasi kebijakan internalisasi nilai pendidikan ibadah.

*Corresponding

Author

aliimran28111994@gmail.com



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang dinamis ini, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan manusia. Oleh karena itu pendidikan merupakan usaha untuk melestarikan, mengalihkan dan menstranformasikan nilai-nilai ke dalam segala aspek pada generasi bangsa. Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka pendidikan merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup berlandaskan Islam sebagai wujud untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi penerus. Sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat berfungsi dan berkembang ditengah-tengah kehidupan manusia atau masyarakat (Rudi Ahmd Suryadi, 2018: 7). Selain itu pendidikan juga sebagai wahana untuk mengasuh, membimbing generasi penerus bangsa untuk menjadi manusia yang baik, agar mempunyai keseimbangan hidup antara ukhrowi dan duniawi. Hal ini karna kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari dua dimensi, yaitu dimensi jasmani yang sifatnya materialistik dan dimensi ruhaniah yang sifatnya immateri (Faisol, 2020: 9).

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak bisa lepas dari yang namanya penginternalisasian nilai-nilai kepada manusia atau peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang di internalisasikan tentu nilai-nilai keislaman, salah satunya yaitu nilai pendidikan ibadah. Proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan bukan suatu hal yang mudah, serta membutuhkan cara-cara yang tepat untuk mencapainya. Dalam proses penginternalisasikan nilai-nilai keislaman terutama nilai pendidikan ibadah perlu adanya perumusan dan penetapan serangkaian kebijakan yang bisa mengantarkan pesertadidik kearah tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, yaitu insan kamil (Ramayulis, 2006: 101). Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam khususnyatentangibadah tersebut, dibutuhkan persiapan seoptimal dan semaksimal mungkin dalam sebuah sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan dapat diartikan seperangkat komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai (Ramayulis, 2006: 101).

Agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai, yaitu menginternalisasian nilai-nilai, maka sebuah lembaga pendidiakan perlu mengatur komponen-komponen pendidikan agar dapat sejalan dengan yang diinginkanya. Untuk mengatur komponen-komponen yang ada, dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang bisa mengantarkan tercapainya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik. Salah satu nilai keislaman yang sangat penting untuk diinternalisasikan oleh lembaga pendidikan ialah nilai pendidikan ibadah, hal ini dikarnakan

Analisis Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah di Sekolah

menyangkut hubungan hamba dengan khaliq yang diciptakan dengan penciptanya. Kompetensi Ibadah termasuk pada tujuan kurikulum Nasional, yaitu dalam bagian keterampilan spritual keagamaan, yang mana setiap satuan pendidikan harus memuat tujuan ini. Memiliki keterampilan spritual berarti memahami agama dengan baik dan melaksanakan ibadah yang dituntut oleh agama sesuai tuntunan syariatnya.

METODE

Penelitian penulis merupakan penelitian lapangan (*fiel study research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi dan tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang sertaberupa dokumen atau prilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan sekolah dasar (SD) yang bertempat di sekolah SDIT Haji Djalaluddin Jorong Bonjo Alam, Nagari Ampang Gadang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kebijakan

Yang disebut dengan pendidikan yaitu pemeberian bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selanjutnya ditegaskan bahwa belum tentu semua pengaruh dari seseorang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa dapat disebut mendidik, sebab mungkin pengaruhnya itu tidak mengandung unsur mendidik. Sifat daripada pendidikan itu ialah semua usaha pengaruh, perlindungan, serta bantuan harus diberikan tertuju kepada kedewasaan anak didiknya. Atau dengan perkataan lain membantu anak agar cukup dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri, tidak dengan bantuan orang lain.

Menurut Prof, Dr, John Dewey Pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh manusia (Hafi Ansarhari, 1989: 24-26). Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran. Dari pengertian tersebut bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa

pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan (Hafi Ansarhari, 1989: 27-28).

Pengertian Kebijakan

Kebijakan atau (*policy*) secara etimologi diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “*polis*” yang artinya kota (*city*). Dalam hal ini, dimana kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga, sehingga dengan hal ini mereka berusaha mengejar tujuan yang ingin dicapainya (Jeane Elisabeth Langkai, 2019: 2).

Menurut Hogwood dan Gun, istilah kebijakan dapat dikelompokkan kedalam sepuluh macam, yaitu:

1. Kebijakan sebagai suatu merek bagi suatu bidang kegiatan tertentu (*Policy as a label for a field of activity*).
2. Kebijakan sebagai suatu pernyataan mengenai tujuan umum atau keadaan tertentu yang dikehendaki (*Policy as an expression of general purpose or desired state affairs*).
3. Kebijakan sebagai usulan-usulan khusus (*policy as specific proposals*).
4. Kebijakan sebagai keputusan-keputusan pemerintah (*policy as scision of goverment*).
5. Kebijakan merupakan bentuk pengesahan formal (*Policy as formal authorization*).
6. Kebijakan sebagai program (*Policy as programmer*)
7. Kebijakan sebagai keluaran (*policy as output*)
8. Kebijakan sebagai hasil akhir (*Policy as outcome*)
9. Kebijakan sebagai teori atau model (*Policy as theory or model*)
10. Kebijakan sebagai proses (*policy as process*) (Jeane Elisabeth Langkai, 2019: 4).

Duke mengelaborasi konsep kebijakan dengan delapan arah pemaknaan kebijakan, diantaranya yaitu:

- a. Kebijakan sebagai penegasan maksud dan tujuan

Analisis Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah di Sekolah

- b. Kebijakan sebagai sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani dan lainnya yang berpengaruh dalam lingkungan kewenangannya
- c. Kebijakan sebagai panduan tindakan diskresional
- d. Kebijakan sebagai strategi yang diambil untuk memecahkan masalah
- e. Kebijakan sebagai prilaku yang bersaksi
- f. kebijakan sebagai norma prilaku dengan ciri konsistensi dan keteraturan dalam beberapa bidang tindakan substantif
- g. kebijakan sebagai keluaran sistem pembuatan kebijakan
- h. kebijakan sebagai pengaruh pembuatan kebijakan, yang menunjuk pada pemahaman khalayak sasaran terhadap implementasi sistem (Mudjia Rahardjo, 2010: 3).

Dari uraian panjang di atas dapat disimpulkan, bahwa kebijakan adalah sekumpulan keputusan yang diambil oleh seseorang atau kelompok dalam upaya untuk memecahkan suatu persoalan atau permasalahan. Sebuah kebijakan harus memiliki agenda dan tujuan tertentu dalam upaya untuk memecahkan sebuah masalah yang ada di sebuah lembaga, yang biasanya pemimpin sebagai pemangku kebijakan berpedoman pada visi dan misi lembaga dalam mengeluarkan sebuah kebijakan.

Pengertian Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan kata yang majemuk terdiri dari dua kata pendidikan dan ibadah. Sebelum lansung pada pengertian secara utuh, alangkah lebih baiknya jika masing masing kata di artikan masing-masingnya terlebih dahulu. Sebelum mengartikan apa itu pendidikan, terlebih dahulukita ketahui dua istilah yang hampir sama dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: *pedagogi* dan *pedagogic*. *Pedagogi* berarti “pendidikan” sedangkan *pedagogic* artinya “ilmu pendidikan”. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*pedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan istilah *pedagogos* yang sering digunakan berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Pada mulanya *pedagogos* berarti pelayan dikarnakan dulunya pada zaman Yunani kata ini digunkan sebagai sebutan bagi seorang pelayan antar jemput anak ke sekolah kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia, karna *pedagogos* berarti

bertugas membimbing anak dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Fuad Ihsan, 1997: 1).

Pendidikan menurut Zuhairini dapat diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Zuhairini, dkk, 2004: 1). Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa pertama tahun 1930 menyatakan, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (batin, karakter), pikiran (*intelekt*) dan tumbuh anak (Fuad Ihsan, 1997: 5). Sedangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar yang dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: 2003). Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya dan usaha yang dilakukan dengan sadar, terorganisir dan mempunyai tujuan yang jelas oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dan belajar mandiri agar terbentuknya akhlak mulia, intelektual, bertanggung jawab dan berguna bagi masyarakat, bangsa serta negara. Berikutnya pengertian ibadah. Kata ibadah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *al'ibadah* yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga diartikan sebagai do'a, menyembah, atau mengabdikan. Sedangkan secara terminologi ibadah adalah segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya semata. Para ulama fikih menyatakan bahwa, ibadah itu mencakup segala aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala di akhirat nanti (Marzuki, 2012: 122).

Tinjauan Internalisasi Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata nilai berarti “harga atau sifat-sifat yang penting atau sifatnya berguna bagi kemanusiaan” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2002: 783). Sedangkan nilai menurut Ibu Silfia Hanani dalam buku beliau berjudul Sosiologi Pendidikan Keindonesian menyatakan, nilai adalah ajaran dan norma yang harus ditafsirkan sehingga melahirkan suatu perilaku atau tindakan yang diinginkan (diterima), nilai tidak memberikan pertentangan, namun lebih dominan membangun keadaban (Silfia

Analisis Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah di Sekolah

Hanani, 2013: 199). Nilai merupakan sebuah konsep pembentukan mentalitas yang dirumuskan melalui tingkah laku manusia sehingga menjadi anggapan haki-ki, baik dan dihargai sebagaimana mestinya. Nilai memiliki prinsip umum yang menjadi acuan dan tolak ukur standar dalam membuat keputusan, pilihan tindakan dan tujuan tertentu bagi manusia. Salah satu diantara nilai-nilai tersebut yaitu nilai pendidikan ibadah.

Ibadah merupakan suatu wujud perbuatan yang dilandasi oleh rasa pengabdian kepada Allah Swt yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen dan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut (Hamzah Ya'qub, 1985: 12). Sebagaimana Abu A'alal Maududi menjelaskan, ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan atau budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia (Abdul A'ala al-Maududi, 1994: 7). Agar ibadah menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang, maka dibutuhkan penginternalisasian nilai ibadah tersebut semenjak dini. Adapun tahap-tahap dalam internalisasi nilai adalah sebagai berikut:

- a. Tahap transmisi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbal balik. Pada tahap ini tidak hanya menginformasikan tentang nilai yang baik dan buruk tetapi sudah terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap transinternalisasi, yaitu tahap yang lebih dalam dari tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru bukan hanya gerakan penampilan fisik, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Maka dari itu tahap ini merupakan komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Kebijakan Sekolah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

Sistem pendidikan nasional didesain harus memiliki kapasitas untuk mengembangkan seluruh potensi manusia demi menghadapi tantangan dan perubahan. Fungsi dari pendidikan yang dilaksanakan harus mampu membebaskan manusia dari

belunggu penghalang perkembangan potensi dirinya, dengan upaya peningkatan kualitas pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (Subandono dan Suyarman, 2015: 3). Potensi diri yang berkembang pada anak juga harus seimbang. Dalam UU Sisdiknas jarabaran dari UU 1945, telah menekankan pada keseimbangan antara peningkatan iman dan taqwa serta berakhlak mulia pada peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum pasal 36 ayat 3 dijelaskan bahwa peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, kecerdasan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan hal-hal lainnya dipadukan menjadi satu (Eka Prihatin, 2011:37). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah menghendaki adanya keseimbangan antara iman, ilmu pengetahuan dan amal. Sehingga dalam penyusunan kurikulum memuat aspek agama, ilmu pengetahuan dan sosial di dalamnya. Untuk aspek keagamaan atau peningkatan keimanan dan ketaqwan lembaga pendidikan diberi peluang untuk mengatur bagaimana mereka menjalankan pendidikan keagamaan tersebut disekolah.

Berdasarkan kebijakan sekolah yang diperoleh dari wawancara, dokumen, pengamatan dan Struktur & Muatan kurikulum sekolah SDIT Haji Djalalaluddin. Dari hasil penelitian, dilihat bahwa kebijakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah disekolah, berdasarkan kurikulum sekolah membagi kedalam beberapa bentuk kegiatan yang terdiri dari muatan mata pelajaran dan kegiatan rutin. Lebih rincinya sepertidibawahini:

Muatan Pembelajaran: Pada muatan pembelajaran internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah di bebankan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam mata pelajaran PAI internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah lebih banyak mengarah pada pemberian materi dan pengetahuan pada siswa yang jumlah jamnya empat jam perminggu dari kelas 1 sampai kelas 6. Selain PAI, ada juga mata pelajaran keagamaan lain yang mendukung internalisasi nilai pendidikan ibadah seperti PAQ, TPQ dan tahfidz. PAQ ataupun TPQ berdasarkan kebijakan sekolah yang termaktub dalam Draf kurikulum sekolah masuk pada muatan lokal yang wajib diikuti siswa dengan jumlah jam 2 jam kelas 1, 8 jam kelas 2-4 dan 6 jam kelas 5-6. Sedangkan untuk mata pelajaran tahfidz kelas 1sampai 6 empat jam perminggunya (Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Asrizal, S. Pd: 2020).

Kegiatan Rutinan: Pada kegiatan rutin, yang menjadi kebijakan sekolah yang tercantum pada kurikulum SDIT Haji Djalaluddin berupa, Sholat Dhuha Bersama,

Analisis Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah di Sekolah

Tadarus/menghafal Al – Qur’an, Sholat Duhur Berjamaah, Dzikir & Doa dan Infaq Siswa.

Berdasarkan data kurikulum dan penjelasan kepala sekolah pada saat melakukan observasi dan wawancara kesekolah, internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah yang diterapkan di sekolah baru menekankan pada kegiatan seperti: Taharah, Sholat, Dzikir & Do’a, Baca Al-Qur’an dan berinfak. Selain itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah secara bertahap akan lebih dari yang sebelumnya dan akan dikembangkan seiring berkembangnya sekolah baik dalam bentuk materi maupun keteladanan. Selain yang telah ada sekarang, pihak sekolah juga selalu memikirkan untuk mempersiapkan program-program lainnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah disekolah SDIT Haji Djalaluddin yang sifatnya situasional dengan keadaan dan kebutuhan saat ini (Wawancara dengan Wakil Kepala sekolah H. M Irsyad, Lc, 2020).

Dalam pelaksanaan kebijakan mengenai internalisasi nilai pendidikan ibadah seperti Taharah, Sholat, Dzikir & Do’a, Baca Al-Qur’an dan berinfak, kepala sekolah telah mengambil kebijakan sesuai dengan kegiatan dari internalisasi nilai pendidikan ibadah tersebut seperti, penunjukan guru piket, penanggung jawab mushola, pembagian tugas imam sholat guru/siswa dan lain-lainya baik berupa keteladanan maupun dalam bentuk pemberian pengetahuan materi.

Adapun tahapan-tahapan kebijakan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah yang dilakukan sekolah sebagai berikut:

a. Formulasi kebijakan

Pada tahap formulasi kebijakan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Ibadah di sekolah, kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan diproses awal sebelum masuknya proses pembelajaran semester baru, rutin mengadakan rapat dengan majelis guru dan karyawan sekolah. Pada rapat tersebut akan membahas mengenai masalah pembelajaran, pembuatan program, perangkat dan juga termasuk membahas mengenai penanaman nilai-nilai agama yang didalamnya juga termasuk tentang penginternalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah di sekolah sesuai program, visi dan misi sekolah.

Dalam formulasi kebijakan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah, SDIT Haji Djalaluddin pada tahap awal jugagemar melakukan pembinaan terhadap semua aspek, baik organisasi, guru, karyawan dan sarana prasarana. Pembinaan yang dilakukan

berupa pelatihan-pelatihan dan loka karya pertiap semesternya, yang agar ada kesiapan saat pelaksanaan kegiatan.

b. Implementasi kebijakan

Setelah merumuskan formulasi kebijakan, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan kebijakan yang telah dirumuskan. Formulasi kebijakan merupakan suatu rangkaian kegiatan setelah kebijakan dirumuskan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari suatu program atau kebijakan.

Untuk pelaksanaan kebijakan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah, ada dua bentuk kebijakan kepala sekolah terhadap guru dan siswa agar kebijakan atau program berjalan efektif:

Pertama: kebijakan yang dilakukan secara lisan. Kebijakan lisan adalah kebijakan yang rutin dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap guru dan siswa agar berjalannya program sekolah, yang sifatnya kebanyakan situasional dengan kepentingan dan kebutuhan sekolah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah. Kebijakan lisan dapat berupa teguran langsung dan perintah langsung.

Kedua: kebijakan tertulis. Kebijakan tertulis adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah selaku pemangku kebijakan untuk menjalankan program-program sekolah dalam bentuk tertulis agar berjalannya internalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah disekolah. Kebijakan tertulis tersebut seperti adanya tata tertip guru, tata tertip siswa, kode etik guru, pembagian tugas, daftar piket guru, program dan kebijakan tertulis lainnya yang mendukung terlaksananya internalisasi nilai pendidikan ibadah disekolah.

c. Evaluasi Kebijakan

Untuk mengevaluasi kebijakan dan program yang telah dibuat, kepala sekolah rutin melakukan rapat tiap bulan, mau ujian dan setelah adanya ujian dengan semua elemen sekolah. Pada rapat tersebut kepala sekolah membahas perkembangan proses pembelajaran, kesulitan dan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan atau konsep kebijakan yang ada.

Apabila terdapat kekurangan, kelemahan terhadap program dan kebijakan, maka kepala sekolah akan mengambil tindakan. Adapun tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah tergantung pada kejadian yang terjadi, semisal teguran terhadap guru apabila lalai atau tidak bertanggung jawab terhadap tugas, mengambil kebijakan baru terhadap pelaksanaan program yang tidak tepat atau kurang efektif dan berdiskusi dengan para guru untuk mencanangkan program atau pelaksanaan kerja guru yang lebih baik lagi.

Analisis Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah di Sekolah

Untuk teguran kepada guru dilakukan misal lalai dalam melakukan tugas piket, sering terlambat, dalam pembelajaran kurang kreatif dan kesalahan-kesalahan lain yang bertentangan dengan kebijakan. Adapun evaluasi kebijakan yang pernah dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dapat berupa perubahan metode atau perubahan kebiasaan dari yang biasanya seperti, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca al-qur'an yang Iqraq sama Iqraq dan al-Qur'an sama yang al-Qur'an, pembagian dua sip dalam sholat dhuha antara kelas atas dan bawah, sholat dhuha dengan cara jahar bagi kelas rendah, mengsipkan siswa pada masa pandemi dengan sistem ganjil genap serta kelas tinggi rendah dan pengadaan pelatihan guru-guru berdasarkan evaluasi hasil program untuk meningkatkan kompetensi guru.

SIMPULAN

Formulasi kebijakan yang baik berorientasi pada penerapan dan evaluasi dari kebijakan itu sendiri. Kata formulasi identik dengan perencanaan. Pada tahap perencanaan selain harus memperhatikan tujuan, perencanaan juga harus berangkat dari penerapan yang pernah ada dan evaluasi dari penerapan tersebut. Dari penerapan yang pernah ada dan evaluasi yang dilakukan sebelumnya, maka akan terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan berikutnya untuk sampai pada tujuan. Keberhasilan sekolah dalam menerapkan suatu yang dicanangkan tergantung pada pimpinan sekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu memenejemen, bertanggung jawab dan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah.

Pada tahap formulasi kebijakan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Ibadah di sekolah, kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan diproses awal sebelum masuknya proses pembelajaran semester baru, rutin mengadakan rapat dengan majelis guru dan karyawan sekolah. Dalam rapat ini akan membahas mengenai masalah pembelajaran, pembuatan program, perangkat dan juga termasuk membahas mengenai penanaman nilai-nilai agama yang didalamnya juga termasuk tentang penginternalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah di sekolah sesuai program, visi dan misi sekolah. Dalam formulasi kebijakan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah, pada tahap awal gemar melakukan pembinaan terhadap semua aspek, baik organisasi, guru, karyawan dan sarana prasarana. Pembinaan yang dilakukan berupa pelatihan-pelatihan dan loka karya pertiap semesternya, yang agar ada kesiapan saat pelaksanaan kegiatan. Dari beberapa nilai-nilai pendidikan

Ali Imran; Iswantir M

ibadah di atas, ada internalisasinya yang melalui kurikulum dalam bentuk mata pelajaran seperti membaca Al-Qur'an dengan mata pelajaran Tahfidz dan TPQ, yang mana dalam rencana pembelajarannya berbentuk program. Ada juga internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah melalui pembelajaran dan pembiasaan seperti taharah, sholat, dzikir dan doa.

Pada masa pandemi Covid 19 sekarang, sekolah melalui kebijakan kepala sekolah berusaha untuk mencari solusi belajar pada masa pandemi agar pembelajaran dan penginternalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah tetap terlaksana. Kebijakan yang diambil sekolah pada masa pandemi adalah sempat meliburkan siswa dan belajar dari rumah. Setelah melihat efektifitas dan keluhan orang tua tentang belajar anak dan ibadah anak yang lalai selama dirumah, maka kepala sekolah sempat mengambil kebijakan untuk kembali belajar ke sekolah dengan cara masuk ber sip-sip dan mematuhi protokol Covid (memakai APD)

REFERENSI

- Abdul A'ala al-Maududi. (1994), *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Faisol. (2020), *Pendidikan Islam Dalam Prespektif*, Jakarta: Guepedia.
- Fuad Ihsan. (1997), *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Renaka Cipta.
- Hamzah Ya'qub. (1985), *Etika Islam: Pembinaanakhlakulkarimah*, Bandung: Diponegoro.
- Jeane Elisabeth Langkai. (2019), *Analisis Kebijakan Publik*, Malang: Seribu Bintang.
- Marzuki. (2012), *pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Mudjia Rahardjo. (2010), *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, Malang: Maliki Press.
- Prihatin E. (2011). *Teori administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. (2006), *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rudi Ahmd Suryadi. (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Silfia Hanani. (2013), *Sosiologi Pendidikan Keindonesian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subandono dan Suyarman. (2015), *Kebijakan Pendidikan, Teori dan Praktek*, Malang: Wineka Media.
- Zuhairini, dkk. (2014), *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang.